

Dakwah, Muslim Milenial dan Kampus: Studi pada UKMI Ar-Royan Universitas Riau

Yudhisti Indra Fz¹, Dony Arung Triantoro², Indah Mardini Putri³, Bayu Putra⁴

^{1,3,4}Universitas Riau

²Universitas Teuku Umar

Email: yudhistiindrafz@gmail.com

Abstract: At present, da'wa activities are no longer carried out solely by religious scholars affiliated with formal Islamic institutions or those with pesantren backgrounds. Muslim millennials—particularly university students—are increasingly taking an active role in disseminating Islamic messages. This article examines campus activists involved in the UKMI Ar-Royan da'wa movement at the University of Riau. The study addresses two central questions: (1) what is the historical trajectory and development of the UKMI Ar-Royan campus da'wa movement, and (2) what forms of da'wah activities are implemented by UKMI Ar-Royan. To answer these questions, the research employs a qualitative approach with data gathered through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the history and growth of UKMI Ar-Royan are closely intertwined with broader campus da'wa activism that emerged earlier in other Indonesian universities. The da'wa activities conducted by UKMI Ar-Royan include regular study circles, interest- and talent-based programs, fi'ah-oriented da'wah, and the use of social media as a da'wah platform. These activities illustrate that contemporary da'wa has become more flexible and adaptive, aligning with the aspirations of Muslim millennials to ensure broader acceptance and engagement.

Keywords: Da'wa; Campuss; Millenial Muslim

Abstrak: Saat ini, aktivitas dakwah tidak lagi terbatas pada para ustadz yang berafiliasi dengan lembaga keagamaan atau berlatar belakang pendidikan pesantren. Dakwah juga semakin banyak dilakukan oleh Muslim milenial, terutama di kalangan mahasiswa. Tulisan ini mengkaji para aktivis kampus yang tergabung dalam Gerakan Dakwah UKMI Ar-Royan di Universitas Riau. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana sejarah dan dinamika perkembangan gerakan dakwah kampus UKMI Ar-Royan, dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang mereka jalankan. Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejarah dan perkembangan UKMI Ar-Royan tidak dapat dipisahkan dari aktivisme dakwah kampus yang lebih dulu muncul di perguruan tinggi lain. Adapun kegiatan dakwah yang dilakukan UKMI Ar-Royan meliputi kajian rutin, program dakwah berbasis minat dan bakat, dakwah fi'ah, serta dakwah melalui media sosial. Ragam aktivitas ini mengindikasikan bahwa dakwah kontemporer telah berkembang menjadi lebih fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan Muslim milenial agar pesan dakwah lebih mudah diterima.

Kata kunci: Dakwah; Kampus; Muslim Milenial

Pendahuluan

Dakwah merupakan pilar fundamental dalam penyebaran ajaran Islam. Tanpa aktivitas dakwah, nilai-nilai Islam tidak akan tersampaikan secara luas kepada masyarakat, termasuk kepada umat Muslim sendiri. Islam menekankan pentingnya mendorong kebaikan, mencegah kemungkaran, serta menyeru kepada nilai-nilai moral yang luhur. Saputra & Hendra (2020) menegaskan bahwa dakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran agama kepada sesamanya. Dengan demikian, dakwah menjadi bagian integral dari praktik keberagamaan yang menuntut keterlibatan aktif umat Muslim dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Di lingkungan perguruan tinggi, aktivitas dakwah memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan pemahaman keagamaan generasi muda (Fikri & Rosidi, 2021). Dakwah kampus tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dalam budaya akademik. Wahyudi dan Hasan (2021) menegaskan bahwa dakwah kampus perlu dikelola secara sistematis dan terorganisasi, mengingat mahasiswa merupakan agen perubahan yang memiliki kapasitas besar untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI), termasuk UKMI Ar-Royan, menjadi ruang strategis bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam gerakan dakwah di kampus.

Pengelolaan dakwah yang adaptif semakin dibutuhkan untuk menjawab dinamika zaman yang terus berubah. Di era digital, strategi dakwah harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan pola budaya baru. Suryana & Fadli (2022) menekankan pentingnya pendekatan manajerial yang tepat agar pesan-pesan keislaman dapat dikomunikasikan secara efektif dan menarik bagi mahasiswa. Lebih jauh, gerakan dakwah kampus juga perlu responsif terhadap tantangan kontemporer, termasuk isu radikalisme yang kerap dilekatkan pada kelompok keagamaan. Haris (2023) merekomendasikan agar dakwah kampus mengedepankan pendekatan moderat dan inklusif guna menjaga keharmonisan di tengah keberagaman latar belakang mahasiswa.

Permasalahan dakwah kampus dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara sosiologis, dakwah kampus berhadapan dengan pola pikir mahasiswa yang semakin kritis terhadap otoritas keagamaan. Nasrullah (2021) mencatat bahwa generasi mahasiswa yang tumbuh dalam budaya digital cenderung lebih selektif dalam menerima pesan keagamaan, karena mereka terbiasa dengan kebebasan berpikir serta interpretasi personal terhadap nilai-nilai Islam. Dari perspektif komunikasi, tantangan muncul pada pola penyampaian dakwah yang masih dominan bersifat satu arah dan kurang membuka ruang dialog. Lestari (2020) menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang monologis menyebabkan rendahnya partisipasi mahasiswa, sehingga pesan dakwah tidak sepenuhnya terserap ataupun terinternalisasi. Sementara itu, dari perspektif ideologis, beberapa kelompok dakwah kampus kerap menghadapi stigma eksklusivitas dan afiliasi dengan kelompok tertentu. Putra (2019) menunjukkan bahwa kecenderungan membentuk batas sosial dengan kelompok lain dapat memicu fragmentasi dan melemahkan semangat ukhuwah Islamiyah. Dari sisi manajerial, masalah sering muncul dalam pengelolaan kegiatan, regenerasi kader, serta koordinasi antarorganisasi dakwah. Tanpa sistem manajemen yang adaptif dan

transparan, aktivitas dakwah berisiko kehilangan arah strategis dan terjebak pada kegiatan seremonial. Oleh karena itu, inovasi dakwah yang lebih dialogis, kolaboratif, dan berbasis riset perlu dikembangkan agar dakwah kampus mampu berfungsi sebagai ruang pembentukan intelektualitas dan spiritualitas mahasiswa secara seimbang.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pengelolaan dakwah kampus harus melibatkan pembinaan anggota, pengembangan program, dan optimalisasi media digital sebagai sarana penyebaran pesan. Nasution dan Rizki (2021) menekankan bahwa pemanfaatan platform digital tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga meningkatkan interaksi yang lebih dinamis antara pengurus UKMI dan mahasiswa. Selain itu, peningkatan kapasitas anggota UKMI menjadi aspek penting untuk memperkuat efektivitas dakwah. Pelatihan yang berfokus pada keterampilan komunikasi serta pendalaman pemahaman keislaman akan memberikan bekal yang memadai bagi anggota untuk menyampaikan dakwah secara lebih profesional. Temuan Rachman (2022) juga menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam organisasi dakwah berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program yang dijalankan. Dengan demikian, mutu kepengurusan UKMI sangat menentukan efektivitas dakwah yang dilaksanakan di lingkungan kampus.

Kolaborasi dengan berbagai pihak, baik organisasi kemahasiswaan maupun komunitas di sekitar kampus, merupakan strategi penting yang perlu terus diperkuat dalam pengembangan dakwah kampus. Kurniawan (2022) menegaskan bahwa kerja sama lintas organisasi tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menciptakan sinergi dalam pelaksanaan program sosial dan keagamaan. Melalui hubungan kemitraan yang baik, UKMI dapat lebih efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam serta memberikan kontribusi yang lebih luas bagi lingkungan akademik. Pengelolaan dakwah yang adaptif dan strategi yang terencana memungkinkan gerakan dakwah kampus untuk merespons perubahan zaman dan memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan intelektual dan spiritual mahasiswa.

Dalam konteks yang lebih kontemporer, dakwah kampus juga dipengaruhi oleh perubahan aktor dakwah itu sendiri. Dakwah kini tidak hanya dijalankan oleh para ustadz yang berafiliasi dengan lembaga keagamaan (Isna, 2021), tetapi juga oleh Muslim milenial, terutama mahasiswa yang aktif dalam organisasi kerohanian di kampus. Salah satu contohnya adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) Ar-Royan di Universitas Riau. Gerakan ini diprakarsai oleh para aktivis kampus yang memanfaatkan lingkungan perguruan tinggi sebagai ruang penyebaran nilai-nilai Islam. Menariknya, aktivitas dakwah UKMI Ar-Royan tidak hanya menyasar mahasiswa secara umum, tetapi juga dikombinasikan dengan mata kuliah keagamaan yang diajarkan di kampus, sehingga memperkuat integrasi antara pengetahuan formal dan pembinaan spiritual.

UKMI Ar-Royan sendiri merupakan lembaga kerohanian tingkat universitas yang bertujuan menjadi pusat pembelajaran Islam bagi mahasiswa. Mengingat kampus umum hanya menyediakan mata kuliah agama sebanyak 2 SKS, UKMI hadir sebagai ruang alternatif untuk memperdalam pemahaman Islam, mengembangkan minat dan bakat mahasiswa dalam bidang dakwah dan kreativitas keislaman, serta membina perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, lembaga ini berawal dari sebuah ikatan remaja masjid bernama "Al-Karima" yang berpusat di

Masjid Akramunna, Kampus UNRI Gobah. Berdasarkan keputusan Kongres Mahasiswa, nama Al-Karima kemudian berubah menjadi UKM Rohis (Rohani Islam), dan akhirnya pada tahun 1998 resmi berganti nama menjadi UKMI Ar-Royan. Kajian mengenai gerakan dakwah anak muda yang sejenis sebelumnya juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Pratiwi et al. (2023), Estuningtyas (2021), dan Triantoro (2018), yang menunjukkan bahwa peran generasi muda dalam gerakan dakwah merupakan fenomena yang terus berkembang dalam konteks keislaman kontemporer.

Estuningtyas (2021) meneliti strategi komunikasi dakwah di kalangan generasi milenial pada era modernisasi. Temuannya menunjukkan bahwa metode dakwah konvensional tidak lagi memadai untuk menjangkau kelompok muda yang sangat aktif di media sosial. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang pesan dan memanfaatkan platform digital agar dakwah dapat diterima secara efektif oleh audiens milenial. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial bukan sekadar pilihan, tetapi menjadi kebutuhan dalam menyampaikan pesan keislaman secara relevan, menarik, dan sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi muda. Dengan pendekatan yang inovatif, dakwah tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan milenial dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, Amalia (2021) mengkaji gerakan dakwah keputrian di UKMI Ar-Royan Universitas Riau dengan fokus pada peran perempuan dalam dakwah. Studi tersebut menegaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga keterlibatan perempuan dalam aktivitas dakwah tidak dapat dipandang sebelah mata. Penelitian ini membantah stereotip yang menganggap dakwah sebagai domain laki-laki dan menunjukkan bahwa kontribusi perempuan justru memperkuat penyebaran nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya partisipasi perempuan dalam menghadirkan dakwah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan umat.

Penelitian lain oleh Triantoro (2018) membahas munculnya gerakan dakwah kontemporer Teras Dakwah di Yogyakarta. Studi tersebut menunjukkan bagaimana gerakan tersebut mengemas dakwah dengan memanfaatkan simbol-simbol budaya populer, sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara lebih mudah oleh masyarakat modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa inovasi dan relevansi budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah dalam konteks sosial yang terus berubah.

Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang berfokus pada strategi komunikasi, peran perempuan, dan pendekatan budaya dalam dakwah, penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menitikberatkan pada gerakan dakwah yang diinisiasi oleh para aktivis kampus. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah tidak hanya diarahkan kepada para pengurus UKMI, tetapi juga menyasarkan masyarakat kampus secara luas. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana aktivis kampus merancang dan melaksanakan dakwah mereka serta bagaimana bentuk transformasi dakwah diwujudkan melalui berbagai program pembinaan keislaman yang ditujukan bagi mahasiswa dan publik kampus.

Secara khusus, artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan inti. Pertama, bagaimana latar belakang munculnya gerakan dakwah di lingkungan kampus? Pertanyaan ini penting untuk menggali motivasi, sejarah, dan dinamika awal pembentukan gerakan dakwah mahasiswa. Kedua, bagaimana bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para aktivis kampus? Bagian ini mengidentifikasi metode, program, dan aktivitas dakwah yang dirancang serta dampaknya terhadap mahasiswa dan komunitas kampus. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini disusun dalam tiga bagian utama: bagian pertama menjelaskan latar belakang dan urgensi kajian, bagian kedua membahas sejarah berdirinya lembaga dakwah kampus, dan bagian terakhir menguraikan bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para aktivis UKMI dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaknai berbagai kondisi, situasi, serta fenomena sosial yang muncul dalam konteks dakwah kampus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengangkat realitas sosial ke permukaan secara lebih mendalam sehingga dapat memahami karakteristik, pola, dan dinamika yang terjadi di lingkungan penelitian (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap lima informan kunci, yaitu Muhammad Vahlevi (Ketua UKMI Ar-Royan), M. Iqbal Alfajri (Sekretaris), Adjie Pangestu (Koordinator Ar-Royan Talk), Andika Nugraha (Koordinator BMS), dan Ferza Altsazani (Koordinator Mentoring). Observasi dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas UKMI Ar-Royan selama tiga bulan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pola kegiatan dan dinamika internal organisasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip organisasi seperti program kerja, struktur kepengurusan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan konsep Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk memastikan temuan mencerminkan kondisi lapangan secara akurat.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan mampu menggambarkan fenomena dakwah kampus secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Gerakan Dakwah Kampus: UKMI Ar-Royan

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan organisasi kemahasiswaan intra-kampus yang berfokus pada kegiatan dakwah Islam dan beroperasi di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. LDK dikelola dan digerakkan oleh mahasiswa sebagai wadah pengembangan spiritual, intelektual, serta penguatan karakter keislaman di kalangan civitas akademika. Secara historis, LDK pertama kali muncul di Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui Jama'ah Salman pada tahun 1964, yang kemudian diikuti oleh pendirian Jama'ah Sholahuddin di Universitas Gadjah Mada pada 1976 dan UKMKI Universitas Airlangga pada 1984 (Iskandar, 2015). Pada fase awal, LDK hanya berupa perkumpulan mahasiswa Muslim yang memfungsikan masjid kampus sebagai pusat aktivitas. Namun seiring berkembangnya kebutuhan pembinaan keagamaan dan dinamika kehidupan kampus, LDK berkembang menjadi organisasi formal yang berafiliasi dengan bidang kerohanian dan memiliki struktur serta program kerja yang lebih sistematis.

Hingga kini, hampir setiap perguruan tinggi memiliki LDK dengan nama yang beragam sesuai karakter kampus masing-masing, seperti LDK-UPMI di IAIN Kediri (Samsu & Mansur, 2019), LDK Al-Intisyar di Universitas Ibn Khaldun (Romi & Zahrotunni'mah, 2019), dan berbagai bentuk lainnya. Keragaman nomenklatur tersebut merefleksikan kondisi objektif dan kebutuhan spesifik di masing-masing kampus. Secara prinsip, LDK menjalankan fungsi dakwah dengan menjadikan kampus sebagai ruang sosial utama, di mana mahasiswa berperan sebagai aktor sekaligus target dakwah (Alam, 2016).

Perbedaan konteks sosial, budaya, dan akademik setiap perguruan tinggi menyebabkan pola perkembangan LDK tidak seragam. Masing-masing LDK mengembangkan strategi dakwah yang disesuaikan dengan dinamika internal kampusnya. Salah satu contohnya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) Ar-Royan di Universitas Riau. Sebagai bagian dari LDK, UKMI Ar-Royan melaksanakan dakwah melalui beragam program yang terstruktur meliputi kajian keagamaan, mentoring mahasiswa baru, dakwah kreatif, pembinaan kepemimpinan, serta kegiatan sosial keumatan. Program-program ini tidak hanya bertujuan memperkuat pemahaman keislaman mahasiswa, tetapi juga membangun budaya kampus yang religius, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan.

Dakwah Bil-Lisan Melalui Kajian Rutin

Dakwah bil lisan merupakan metode penyampaian pesan keagamaan melalui media verbal, seperti ceramah, khutbah, pidato, dialog, atau diskusi keislaman. Pendekatan ini menuntut kemampuan retorika, kejelasan komunikasi, serta ketulusan penyampai pesan agar dakwah dapat diterima secara efektif oleh audiens. Sebagaimana ditegaskan oleh Karimullah (2022), dakwah lisan memiliki kekuatan persuasif yang lahir dari kombinasi antara kedalaman pesan dan ketulusan hati seorang da'i, sehingga mampu menyentuh kesadaran spiritual pendengar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun ikatan emosional dan keagamaan antara da'i dan mad'u.

Dalam konteks kampus, UKMI Ar-Royan Universitas Riau menerapkan dakwah bil lisan melalui penyelenggaraan kajian rutin yang ditujukan bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar kampus. Kajian ini berperan sebagai media transfer ilmu sekaligus ruang internalisasi nilai-nilai Islam yang mendorong pembentukan karakter religius mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fitria (2020) yang menunjukkan bahwa kajian rutin di lingkungan perguruan tinggi efektif memperkuat kesadaran keagamaan sekaligus solidaritas sosial antar mahasiswa Muslim. Dengan demikian, dakwah lisan di kampus dapat dipahami sebagai strategi komunikasi persuasif yang membangun ekosistem religius dalam ruang akademik.

Pelaksanaan kajian rutin oleh UKMI Ar-Royan terdiri dari beberapa kategori yang terstruktur. Pertama, kajian agenda wajib, yang berfokus pada penguatan kaderisasi seperti kajian pengurus, mutaba'ah jam'iyyah, peringatan hari besar Islam, serta program manhaj tugas baca (MANTUBA). Kedua, kajian rutin mingguan, yang dilaksanakan setiap Kamis di masjid kampus sebagai ruang pembinaan keagamaan terbuka. Ketiga, kajian kondisional, yang diselenggarakan untuk merespons isu-isu aktual yang berkembang di tengah masyarakat sehingga relevan dengan kebutuhan intelektual mahasiswa. Struktur ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah tidak berlangsung secara sporadis, melainkan melalui perencanaan yang sistematis dan responsif terhadap dinamika sosial.

Selain itu, setiap pekan kajian rutin memiliki topik yang berbeda, yaitu: Fiqih Sunnah pada pekan pertama, Tafsir Al-Qur'an pada pekan kedua, kajian kitab Al-Hikam pada pekan ketiga, dan Hadis Arba'in pada pekan keempat. Para ustaz yang diundang pun dipilih berdasarkan kompetensi pada bidang kajian masing-masing, sehingga materi yang disampaikan memiliki kedalaman ilmiah. Kajian ini tidak hanya ditujukan bagi mahasiswa Universitas Riau, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum, menjadikannya sebagai ruang dakwah yang inklusif.

Praktik dakwah dalam kajian rutin UKMI Ar-Royan ini sejalan dengan konsep "kesalehan aktif" yang dikembangkan oleh Asef Bayat (2007). Kesalehan aktif merujuk pada praktik keberagamaan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga diwujudkan dalam kontribusi sosial dengan mengajak orang lain untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Fenomena ini semakin menegaskan bahwa masjid kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran, ruang interaksi sosial, dan arena aktualisasi siswa dalam kegiatan keislaman. Dengan demikian, dakwah bil lisan melalui kajian rutin dapat dipandang sebagai bagian dari gerakan religius mahasiswa yang menghubungkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara holistik.

Dakwah Berbasis minat, bakat dan seni

Aktivis kampus di lingkungan UKMI Ar-Royan mengintegrasikan dakwah ke dalam berbagai kegiatan yang berbasis minat, bakat, dan seni sebagai strategi untuk menarik partisipasi mahasiswa dan menghadirkan dakwah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun solidaritas, memperkuat karakter, dan menciptakan lingkungan kampus yang sehat secara spiritual maupun sosial. Program-program tersebut dibagi dalam beberapa bentuk kegiatan berikut:

1. Ar-Rihlah: Tafakur Alam

Ar-Rihlah merupakan kegiatan tafakur alam yang diselenggarakan menjelang akhir periode kepengurusan. Program ini dirancang sebagai sarana refleksi, penyegaran psikologis, serta penguatan ukhuwah Islamiah antaranggota, baik di tingkat UKMI Ar-Royan maupun LDF (Lembaga Dakwah Fakultas). Jalan-jalan bersama yang dilakukan bukan sebatas aktivitas rekreatif, melainkan mengandung tujuan edukatif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Dr. Abdul Hakam dalam kajian Syahriza (2014), yang menegaskan bahwa rihlah dalam Islam bukanlah perjalanan tanpa makna, tetapi medium untuk memperoleh pelajaran, memperluas wawasan, dan memotivasi diri dalam meningkatkan kualitas keimanan. Dengan demikian, Ar-Rihlah berfungsi sebagai ruang revitalisasi semangat dakwah setelah menjalankan amanah organisasi selama satu periode penuh.

2. Forum Intelektual Minat dan Bakat: Ruang Kolaborasi dan Penguatan Kapasitas Aktivis

Program berikutnya adalah Forum Intelektual Minat dan Bakat yang mempertemukan Divisi Bakat, Minat, dan Seni (BMS) UKMI Ar-Royan dengan divisi serupa di tingkat fakultas. Forum ini berfungsi sebagai wadah diskusi, kolaborasi, dan koordinasi dalam pengembangan kegiatan dakwah yang lebih inovatif dan terarah. Koordinasi antarlembaga sangat penting agar tujuan organisasi berjalan efektif, sebagaimana ditegaskan Firmansyah (2022) bahwa koordinasi merupakan elemen kunci dalam menjaga keberlangsungan dan konsistensi gerak organisasi. Forum ini memungkinkan pertukaran ide, evaluasi program, serta penguatan jejaring kelembagaan di internal kampus.

3. Kasmaran: Kajian Islam Bertema Pola Hidup Sehat dan Olahraga Sunnah

Kasmaran (Kajian Islam BMS Ar-Royan) merupakan program kajian tematik yang berfokus pada pola hidup sehat dan olahraga sunnah Rasulullah, seperti memanah, berkuda, atau aktivitas fisik lainnya. Tujuan utama program ini adalah menghidupkan kembali praktik olahraga sunnah di lingkungan kampus serta menumbuhkan budaya hidup sehat di kalangan mahasiswa. Aktivitas ini berangkat dari prinsip bahwa tubuh yang kuat lebih dicintai Allah dibanding tubuh yang lemah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Pendekatan dakwah melalui edukasi kesehatan ini diperkuat oleh temuan Nurul Qalbi et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan gaya hidup sehat merupakan bagian dari perilaku Islami yang dianjurkan. Dengan demikian, Kasmaran menjadi model dakwah yang menggabungkan aspek spiritual, fisik, dan sosial.

4. Riadah: Olahraga Rutin sebagai Dakwah Berbasis Gaya Hidup

Riadah adalah kegiatan olahraga rutin yang ditujukan untuk menjaga kesehatan fisik dan menumbuhkan semangat kebersamaan antarpengurus. Program ini dilaksanakan sebulan sekali, biasanya pada pekan ketiga, dan terkadang setelah kegiatan Mabit. Aktivitas yang dilakukan meliputi futsal, memanah, berenang, bulu tangkis, jogging, dan bentuk olahraga lainnya. Riadah berfungsi sebagai sarana rekreasi yang sehat sekaligus sebagai media dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan) karena menunjukkan bahwa menjaga kebugaran tubuh merupakan bagian dari

etos hidup Muslim. Program ini juga membantu menciptakan lingkungan organisasi yang lebih harmonis dan produktif.

5. Better BMS: Diseminasi Informasi Dakwah Melalui Media Sosial

Program kelima adalah Better BMS, yaitu penyebaran informasi dan edukasi seputar olahraga sunnah, gaya hidup sehat, dan wawasan keislaman melalui media sosial, khususnya Instagram. Program ini dirancang sebagai upaya memperluas jangkauan dakwah agar tidak terbatas pada forum tatap muka, tetapi juga menjangkau mahasiswa dan masyarakat kampus secara lebih luas melalui platform digital. Konten yang disampaikan mencakup berita terkini, insight keagamaan, dan tips kesehatan dalam perspektif Islam. Penggunaan media sosial ini menunjukkan bagaimana dakwah adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pola konsumsi informasi generasi muda.

Gambar 1. poster postingan BMS



Sumber : Instagram Ukmi Ar-Royan

Dalam program BMS, para aktivis mengunggah konten dengan tema yang berganti setiap minggu sebagai upaya membangun konsistensi narasi dakwah dan edukasi kesehatan berbasis nilai Islam. Pada pekan pertama, tema yang diangkat adalah pola hidup sehat ala Rasulullah, yang berfokus pada praktik kesehatan preventif dalam sunnah. Pekan kedua membahas kandungan makanan sehat, yaitu edukasi gizi dan pemilihan bahan pangan yang dianjurkan dalam Islam. Pekan ketiga berfokus pada sirah Nabi, yang menampilkan keteladanan historis untuk memperkuat literasi keislaman pengikut. Pada pekan keempat, tema yang diangkat adalah sunnah-sunnah Nabi, yang diarahkan untuk mendorong praktik ibadah dan perilaku keseharian yang bernilai ibadah.

6. Muya (Muslimah Berkarya)

Program berikutnya adalah Muya (Muslimah Berkarya), yaitu program khusus untuk peserta perempuan (akhwat) yang dirancang untuk mendorong pengembangan diri, kreativitas, serta kemandirian ekonomi melalui kegiatan kerajinan tangan. Produk kerajinan yang dihasilkan kemudian melalui proses kurasi; jika dinilai memenuhi standar kualitas, hasil karya tersebut akan dikolaborasikan dengan bidang Business Center (BC) UKMI Ar-Royyan untuk dipasarkan. Mekanisme ini tidak hanya memperkuat kepercayaan diri peserta, tetapi juga menciptakan peluang pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Dakwah Fi'ah

Mentoring atau dakwah fi'ah merupakan proses pelatihan dan pendampingan yang bertujuan menyiapkan para calon dai agar memiliki kemampuan berdakwah secara komprehensif. Pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan diyakini dapat membangun pemahaman agama yang utuh (Dalmeri, 2021). Proses pelatihan ini mencakup pengembangan tiga aspek utama yaitu kemahiran, pengetahuan, dan sikap. Sebagaimana dikemukakan oleh Faizah Yunus (2003), sehingga mentoring tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional.

Di UKMI Ar-Royyan, mentoring dijalankan sebagai kegiatan pendidikan dan pembinaan karakter Islam melalui pengajian kelompok kecil yang diadakan secara rutin tiap pekan. Program ini sekaligus menjadi bentuk implementasi praktis dari mata kuliah Agama Islam, karena dilaksanakan bekerja sama dengan dosen pengampu sebagai penguatan materi bagi mahasiswa baru. Untuk memastikan keberlanjutan program, para aktivis UKMI Ar-Royyan mempersiapkan mentor yang ditempatkan di setiap fakultas. Proses penyiapan mentor dilakukan melalui dauroh pementor, yakni pelatihan intensif yang berfungsi sebagai pembekalan materi, metode penyampaian, serta manajemen kelompok. Setelah melalui tahapan ini, para mentor ditugaskan di fakultas masing-masing untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari.

Materi mentoring disusun dalam tiga kelompok tema utama: (1) Iman, yang menekankan pemahaman tentang keistimewaan agama Islam dan nilai-nilai fundamental dalam akidah; (2) Takwa, yang menyoroti peran pemuda dalam memikul misi dakwah; dan (3) Akhlak, yang mencakup pembentukan karakter melalui adab terhadap guru, etika berpakaian, dan manajemen waktu. Fokus pada pembinaan akhlak menjadi bagian penting dalam mentoring karena akhlak dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang melahirkan tindakan spontan tanpa pertimbangan panjang (Ahmad, 1997; Ibn Miskawaih, 2010; Yunahar, 2007). Akhlak yang baik juga diyakini merupakan kunci keberhasilan proses pendidikan, karena pengetahuan tidak akan bermakna tanpa kepribadian yang luhur (Sari et al., 2020).

Dalam konteks UKMI Ar-Royyan, kajian akhlak dibagi ke dalam beberapa submateri. Pertama, adab kepada guru, yang meliputi sikap sopan, sabar, jujur, rendah hati, disiplin, serta menjaga kehormatan orang tua dan guru sebagai sosok yang menanamkan ilmu (M. Muhammad, 2018; Katni & Laksana, 2020). Kedua, etika berpakaian, yang menekankan pemahaman mahasiswa mengenai standar busana sesuai syariat, seperti menutup aurat, menggunakan bahan yang tidak transparan, dan tidak ketat (Syarifah et al., 2020). Ketiga, manajemen waktu, yang

diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa mengelola aktivitas hariannya secara efektif. Humes (dalam Adebisi, 2013) mendefinisikan manajemen waktu sebagai seni mengatur dan menjadwalkan waktu secara produktif, sehingga pembahasan ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan dan etos belajar yang lebih baik.

Selain itu, mentoring juga membahas tema wawasan keummatan dan nasionalisme. Pada aspek keummatan, materi difokuskan pada tantangan dakwah di era globalisasi yang menuntut dai untuk mahir menggunakan media sosial dan mampu membaca dinamika sosial (Wahyu Budiantoro, 2017). Sementara itu, kajian nasionalisme diberikan untuk memperkuat kesadaran kebangsaan mahasiswa. Menurut Ferza, Koordinator Mentoring UKMI Ar-Royyan, materi ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di tengah kuatnya arus budaya asing. Karena itu, UKMI Ar-Royyan menilai pendidikan nasionalisme sebagai bagian strategis dalam membentuk identitas mahasiswa Universitas Riau sebagai generasi intelektual Muslim yang tetap menjunjung nilai kebangsaan.

Dakwah Melalui Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah mendorong terjadinya transformasi dalam praktik dakwah. Jika sebelumnya dakwah dilakukan secara konvensional melalui mimbar masjid, majelis taklim, atau pertemuan tatap muka yang audiensnya terbatas, kini media digital membuka ruang dakwah yang jauh lebih luas dan fleksibel. Era media sosial memungkinkan dai dari berbagai generasi, baik yang senior maupun yang muda, untuk menyampaikan pesan Islam melalui berbagai platform, sekaligus membangun kedekatan dengan audiens melalui unggahan aktivitas sehari-hari (M. Khaimin, 2022). Dengan demikian, dakwah tidak lagi hanya berbentuk ceramah formal, tetapi juga hadir sebagai narasi kehidupan yang lebih personal dan mudah diakses.

Fenomena ini melahirkan tren baru yang dikenal sebagai dakwah digital. Dalam konteks ini, para dai dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memahami dinamika media sosial sebagai arena penyebaran pesan keagamaan (Asna, 2021). Perubahan sosial yang cepat dan derasnya arus informasi menjadikan kemampuan literasi digital sebagai kompetensi penting bagi para juru dakwah. Aktivis dakwah perlu mampu melihat tantangan teknologi sebagai peluang strategis untuk memperluas jangkauan dakwah serta menjalin interaksi yang lebih dekat dengan masyarakat (Syamsudin RS, 2009).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga telah mempengaruhi cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, mulai dari akses informasi, hiburan, pendidikan, hingga kontrol sosial. Media massa, sebagai sarana utama dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, memiliki empat fungsi pokok: edukasi, hiburan, informasi, dan kontrol sosial (Onong, 1990). Keempat fungsi ini hadir secara simultan dalam berbagai layanan media modern, menjadikan media massa, terutama media digital, sebagai ruang yang sangat potensial bagi penyebaran pesan dakwah. Kondisi ini sangat berbeda dengan masa sebelum internet, ketika dakwah hanya dapat mengandalkan pertemuan fisik dan penyampaian langsung.

Untuk melakukan dakwah secara digital, para dai dan aktivis dakwah perlu melakukan persiapan yang matang. Di antaranya adalah memiliki akun media sosial yang sesuai dengan karakter pesan dakwah, menyediakan perangkat keras yang memadai, menyiapkan ruang khusus untuk produksi konten, serta memastikan ketersediaan jaringan internet yang stabil (Leni Yani & Nurrohman, 2021). Perangkat-perangkat ini memungkinkan proses produksi konten dakwah yang lebih profesional, menarik, dan konsisten.

Aktivis kampus, termasuk para penggerak dakwah di lingkungan perguruan tinggi, juga memanfaatkan perkembangan teknologi ini sebagai media utama dalam kegiatan dakwah mereka. Mereka mempublikasikan berbagai kegiatan dakwah melalui unggahan di media sosial, membuat siaran langsung kajian keagamaan melalui Instagram, serta mengembangkan konten dakwah yang mencakup pengingat hari besar Islam, isu kemanusiaan seperti kedulian terhadap Palestina, praktik riyadah, hingga kutipan-kutipan inspiratif. Konten-konten ini tidak hanya menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi strategi membangun identitas keagamaan di ruang digital.

Gambar 2 Ar-Royan Quotes



Gambar 3 Riyadahoh



Gambar 4 Peringatan Sumpah Pemuda



Sumber: Akun Instagram @arroyan_unri

Para aktivis UKMI Ar-Royan secara konsisten memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai ruang strategis untuk memperluas jangkauan dakwah mereka. Pemanfaatan media digital ini tidak hanya terbatas pada aktivitas berbagi konten keagamaan, tetapi juga mencerminkan adanya kemampuan mereka untuk membaca perubahan lanskap komunikasi dakwah di era digital. Media sosial dipahami sebagai ruang baru bagi produksi makna, pembentukan identitas religius, serta pembentukan komunitas keagamaan virtual. Temuan Rahmawati (2020) menegaskan bahwa media sosial kini menjadi medium efektif bagi terbentuknya komunitas religius digital melalui narasi, simbol, dan representasi visual keislaman yang mudah dipahami dan dijangkau publik.

Dalam praktiknya, UKMI Ar-Royan mengunggah berbagai konten seperti peringatan hari besar Islam, kutipan motivasi spiritual, hingga pesan-pesan moral yang kontekstual dengan isu kontemporer. Strategi ini menunjukkan penerapan dakwah yang adaptif terhadap budaya digital, di mana aspek visual, desain estetis, dan interaktivitas memiliki peran penting dalam

meningkatkan efektivitas pesan. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawan (2025) yang menyatakan bahwa kekuatan dakwah digital terletak tidak hanya pada substansi pesan, tetapi juga pada kemampuan mengemas pesan tersebut secara menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial, khususnya generasi muda.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa UKMI Ar-Royan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika audiens digital yang lebih responsif terhadap pesan keagamaan yang ringkas, visual, dan kontekstual. Namun demikian, efektivitas strategi ini perlu ditinjau secara kritis. Pertanyaan penting yang muncul adalah apakah konten tersebut mampu mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam, atau justru hanya melahirkan keterlibatan simbolik yang mencerminkan tren religiusitas performatif. Fakhrurozi (2019) mengingatkan bahwa dakwah digital berpotensi menghasilkan bentuk “spiritualitas instan,” yaitu ketika ekspresi keagamaan lebih didorong oleh representasi visual dan simbol-simbol keislaman ketimbang pemahaman substansial dan praktik keberagamaan yang reflektif.

Dengan demikian, praktik dakwah digital UKMI Ar-Royan dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi yang progresif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap membutuhkan evaluasi berkelanjutan agar mampu menjaga keseimbangan antara daya tarik visual dan kedalaman pesan yang disampaikan.

Simpulan

Perkembangan dakwah di era digital menunjukkan bahwa praktik penyebaran nilai-nilai Islam tidak lagi bersifat kaku, formal, maupun terbatas pada ruang-ruang tradisional seperti mimbar masjid atau majelis taklim. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para aktivis UKMI Ar-Royan memperlihatkan bahwa generasi muda Muslim kini lebih memilih pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan sesuai dengan ritme kehidupan digital mereka. Melalui pemanfaatan Instagram dan berbagai aktivitas dakwah berbasis minat, bakat, seni, hingga mentoring, UKMI Ar-Royan mampu mengemas pesan keagamaan dalam format yang lebih visual, interaktif, serta mudah diterima oleh lingkungan kampus.

Refleksi dari praktik ini menunjukkan bahwa dakwah bagi generasi milenial bukan lagi sekadar proses penyampaian ajaran secara satu arah, melainkan menjadi proses dialogis yang melibatkan pengalaman, identitas, dan aspirasi mereka sebagai Muslim di era teknologi. Adaptasi terhadap budaya digital menjadi kunci untuk memastikan pesan dakwah tetap relevan di tengah perubahan pola komunikasi. Namun, fleksibilitas tersebut tetap memerlukan keseimbangan agar tidak terjebak pada tren religiusitas simbolik semata, tetapi tetap mampu menumbuhkan pemahaman dan penghayatan keislaman secara lebih substansial.

Dengan demikian, dakwah di era modern bergerak ke arah yang lebih dinamis dan menjadi ruang kreatif yang merangkul aspirasi Muslim milenial tanpa kehilangan esensi nilai spiritual yang ingin ditanamkan. Ini menegaskan bahwa dakwah masa kini harus terus berkembang, peka terhadap konteks sosial, serta mampu menghadirkan Islam secara inklusif, komunikatif, dan bermakna bagi generasi yang hidup di tengah arus digitalisasi.

Referensi

- Ahmad, M. (1997). Akhlak Tasawuf. In *Bandung: Pustaka Setia*.
- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–119.
- Amalia Mutiara Pratiwi, Pipir Romadi, & Muhammad Irham. (2023). Wanita dan Dakwah: Gerakan Dakwah Keputrian UKMI Ar-Royyan UNRI. *Jurnal Sosio-Komunika*, 2(1), 407–422. <https://doi.org/10.57036/jsk.v2i1.47>
- Dalmeri, D. (2021). Pendampingan Terhadap Aktivis Dakwah dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 79–84. <https://doi.org/10.47841/jssoshum.v2i2.46>
- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(01), 75–86. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>
- Fikri, A., & Rosidi, I. (2021). Aktivitas Dakwah di Kalangan Anak Muda Muslim Pekanbaru. *Idarotuna*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i2.12622>
- Firmansyarh, M. B. (2022). Systematic Literature Review Fungsi dan Tujuan Administrasi Pendidikan di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal Volume*, 4(2), 68–79.
- Hartini, S. (2017). Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(1).
- Haris, M. (2023). *Moderasi Beragama dalam Dakwah Kampus di Era Digital*. Jurnal Komunikasi dan Dakwah, 8(1), 45–59.
- Irawan, D. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-16.
- Katni, K., & Laksana, S. D. (2020). Model Manajemen Pendidikan Adab Anak Usia Pendidikan Dasar di MIN Demangan Madiun Jawa Timur Indonesia. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 117–129.
- Karimullah, S. S. (2022). Motivasi Pendidikan Dalam Retorika Dakwah Lora Thohir. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 65-86.
- Lestari, D. (2020). *Model Komunikasi Dakwah di Kalangan Mahasiswa: Antara Monolog dan Dialog Interaktif*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 6(2), 88–101.
- Mahmud, A. (2019). Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 29–40.
- Nasrullah, R. (2021). *Budaya Digital dan Perubahan Pola Dakwah di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Ilmu Dakwah, 41(3), 233–248.
- Putra, A. (2019). *Eksklusivitas Gerakan Dakwah Kampus: Analisis Ideologis dan Sosial*. Jurnal Sosiologi Agama, 13(2), 154–169.
- Samsu, S., & Mansur, M. (2019). Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK-UPMI) IAIN Kendari. *Al-MUNZIR*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1325>
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>
- Syahriza, R. (2014). Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam al- Qur ' an). *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 135–145.
- Suryana, A., & Fadli, R. (2022). *Manajemen Dakwah Kampus di Era Transformasi Digital*. Jurnal

Manajemen Dakwah, 5(1), 17–28.

Triantoro, D. A. (2018). Dakwah dan Kesalehan: Studi tentang Gerakan Teras Dakwah di Kalangan Remaja Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 273. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.624>

Yunahar, I. (2007). Kuliah Akhlak. In *Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam*.